

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dispepsia berasal dari bahasa Yunani “*dys*” dan “*pepsis*” yang artinya masalah pada pencernaan. Dispepsia merupakan gangguan pada saluran pencernaan bagian atas yang sering terjadi dengan keluhan nyeri perut bagian atas, rasa terbakar, mual, muntah, penuh, kembung. Gangguan ini dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya dan sering kali memerlukan penanganan medis untuk memastikan diagnosis dan pengobatan yang tepat. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa Dispepsia dapat disebabkan oleh berbagai kondisi, termasuk lesi pada esophagus, gastritis, dan ulkus lambung (Syahrani, Buatun, dan Khair 2024).

Menurut penelitian ((Individu et al. 2018) secara etiologi, Dispepsia dibagi menjadi dua yaitu organik dan fungsional. Dispepsia organik merupakan kelompok Dispepsia yang ditemukannya gangguan struktur maupun patologi biokimia setelah dilakukan pemeriksaan penunjang seperti endoskopi, radiologi, dan pemeriksaan laboratorium. Sedangkan Dispepsia fungsional adalah kelompok Dispepsia yang tidak ditemukannya gangguan struktur maupun patologi biokimia setelah dilakukan pemeriksaan penunjang seperti endoskopi, radiologi, dan pemeriksaan laboratorium. Dispepsia sering terjadi kekambuhan dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya Dispepsia yaitu pola makan dan stress (S. Aprilia, Arbi, dan Andria, 2024).

Pola makan merupakan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu (Anindia et al. 2024). Pola makan sehari-hari terlihat pada kebiasaan jadwal makan yang tidak teratur, seperti terlambat makan atau menunda waktu makan bahkan kadang tidak sarapan pagi atau tidak makan siang dan makan malam sehingga membuat perut mengalami kekosongan dalam waktu yang lama (Timah et al., 2021).

Hubungan Pola makan dengan kejadian Dispepsia dikarenakan mengkonsumsi makanan yang tidak sehat seperti makan yang tidak teratur, sering mengandung minum minuman bersoda yang mengandung gas, makan yang pedas hal ini dapat mengakibatkan terjadinya gangguan di dalam lambung yang berdampak pada penyakit Dispepsia. Kebiasaan makan yang tidak teratur membuat lambung sulit beradaptasi. Bila seseorang terlambat makan dengan kisaran waktu 2-3 hari bahkan bisa lebih, maka produksi asam lambung akan berlebihan sehingga dapat mengakibatkan perih dan mual di dalam lambung.

Stres merupakan respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya. Stres yaitu mengacu pada peristiwa yang dirasakan membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang. Stres memiliki efek negative melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga berisiko untuk mengalami dispepsi. Produksi asam lambung akan meningkat pada keadaan stress, misalnya pada beban kerja berat dan tergesa-gesa (Muflih dan Najamuddin 2020).

Menurut penelitian (Putri, Izhar, dan Sitanggang 2022), stres dapat bersumber dari luar ataupun dalam tubuh. Stres yang berasal dari dalam tubuh contohnya masalah kesehatan dan emosional yang tidak stabil. Sedangkan, stres yang berasal dari luar tubuh yaitu berasal dari lingkungan itu sendiri seperti masalah keluarga, masalah dengan teman, masalah akademik, tugas lainnya yang membuat seseorang mengalami stres. Stres dapat mempengaruhi munculnya gejala penyakit dan memberikan reaksi yang bermacam-macam pada tubuh seseorang, seperti mual, jantung berdebar-debar, cemas, mengalami gangguan pola makan dan masih banyak lagi. Stres sangat berkaitan dengan kejadian dispepsia karena dapat memengaruhi fungsi dari saluran pencernaan yaitu adanya penurunan kontraktilitas lambung yang mendahului mual setelah stimulus sentral.

Menurut *World Health Organization (WHO)* 2021, dispepsia adalah jenis penyakit non-menular yang umum terjadi di seluruh dunia. Populasi penderita dispepsia di dunia mencapai 15-30% setiap tahun. Prevalensi Dispepsia terbanyak terpat di

negaraaa amerika serikat yaitu sebanyak 12%, Kanada 8%, Inggris 8% Di Indonesia, angka kejadian dispepsia mencapai 40-50%. Dispepsia termasuk 10 besar penyaakit tertinggi di Indonesia. Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah amerika serikat dan inggris dengan jumlah penderita dispepsia terbanyak. *Word Health Organization* (WHO) memprediksi persentase kematian akibat penyakit dispepsia akan meningkat 73% disetiap tahunnya, dan pesentase kesakitan mencapai 60% diseluruh dunia (Jaya dan Cirebon 2023).

Menurut Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang ditebitkn Depkes RI pada tahun 2019, Dispepsia menempati urutan ke -10 dengan proporsi 1,52% (34,029 kasus) dari 10 kategori jenis penyakit terbanyak dirawat inap di rumah sakit yang ada di Indonesia tahun 2017. Dan pada tahun 2019 kasus dispepsia mengalami peningkatan yaitu menduduki peringkat ke -5 dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit dengan jumlah kasus laki-laki 9.594 (38,82%) dan perempuan 15.122 (61,18%), sedangkan untuk rawat jalan dispepsia menduduki peringkat ke -6 dengan jumlah kasus laki-laki 34.981 dan perempuan 53.168 serta didapatkan 88.599 kasus baru dan 163.482 kunjungan (Kementerian Kesehatan RI 2018).

Berdasarkan data kunjungan di berbagai pelayanan kesehatan di provinsi Jawa Barat didapatkan sekitar 35.442 orang (5,49%) mengalami dispepsia pada tahun 2020, Pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 71.034 orang (11,01%). Sedangkan kejadian Dispepsia di kabupaten bogor pada tahun 2020 sebanyak 8.148 orang (4,36%) dan tahun 2021 sebanyak 9.024 orang (4,97%) objek penelitian kasus Dispepsia ini diukur atau dikumpulkan dalam waktu sesaat. Dinkes provinsi Jawa Barat mengatakan kebanyakan kasus Dispepsia paling banyak ditemukan di golongan remaja dan lansia Wibawani (E. A., Faturahman, Y., & Purwanto, A. 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Radjak Hospital Cileungsi pada 10 pasien Dispepsia yang terdiri dari 6 perempuan dan 4 laki-laki. Setelah dilakukan observasi dengan cara mewawancarai pasien 2 laki-laki akibat terjadinya Dispepsia dikarenakan makan tidak teratur, dan 2 pasien laki-laki dikarenakan banyak pikiran

sehingga pola tidur maupun makan terganggu dan akhirnya mengakibatkan penyakit Dispepsia, sedangkan untuk ke-6 pasien perempuan terjadinya penyakit Dispepsia disebabkan oleh pola makan tidak teratur misalnya tidak sarapan pagi atau telat makan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan pola makan dan stress dengan kejadian Dispepsia pada pasien rawat jalan di Radjak Hospital Cileungsi”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Sesuai uraian latar belakang yang diatas, diketahui bahwa dispepsia merupakan gangguan sistem pencernaan yang terjadi di abdomen atau di perut. Penyakit ini sudah banyak menyerang manusia, dan kebanyakan yang terkena dispepsia tersebut adalah lansia dan ramaja. Banyak faktor yang ditemukan bisa menyebabkan penyakit Dispepsia, namun pola makan dan stress merupakan salah satu faktor utama yang banyak ditemukan pada pasien dispepsia. Dan hampir seluruh rumah sakit terdapat pasien dengan penyakit Dispepsia, oleh sebab itu hal ini harus menjadi perhatian utama bagi masyarakat untuk lebih menjaga pola makan dan tingkat stress.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan penulis tertarik dan ingin mengetahui tentang “Apakah terdapat antara hubungan pola makan dan stress dengan kejadian Dispepsia pada pasien rawat jalan di Radjak Hospital Cileungsi”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui gambaran serta menganalisa mengenai Hubungan pola makan dan stress dengan kejadian Dispepsia pada pasien yang berobat di Radjak Hospital Cileungsi.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- 1.3.2.1 Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan pada pasien yang berobat di Radjak Hospital Cileungsi.
- 1.3.2.2 Untuk mengetahui gambaran pola makan pada pasien yang berobat di Radjak Hospital Cileungsi.
- 1.3.2.3 Untuk mengetahui gambaran stress pada pasien yang berobat di Radjak Hospital Cileungsi.
- 1.3.2.4 Untuk mengetahui Gambaran kejadian Dispepsia pada pasien yang berobat di Radjak Hospital Cileungsi.
- 1.3.2.5 Untuk menganalisis hubungan antara pola makan dengan kejadian Dispepsia pada pasien yang berobat di Radjak Hospital Cileungsi.
- 1.3.2.6 Untuk menganalisis hubungan antara stres dengan kejadian Dispepsia pada pasien yang berobat di Radjak Hospital Cileungsi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Profesi Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu di bidang keperawatan terkait Hubungan pola makan dan stress dengan kejadian Dispepsia pada pasien yang berobat di Radjak Hospital Cileungsi

### **1.4.2. Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan mengedukasi tentang pengetahuan betapa pentingnya menjaga pola makan dan stress di kehidupan sehari-hari dan selalu menjaga pola hidup sehat kepada responden.

### **1.4.3. Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi serta masukan bagi rumah sakit untuk mendukung terhadap penyakit dispepsia dalam penyembuhan.

#### **1.4.4. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya di bidang keperawatan pentingnya menjaga pola makan dan stres dengan kejadian dispepsia